# **BAB I**

# **PENDAHULUAN**

## **Latar Belakang Masalah**

Salah satu bidang yang dapat mempengaruhi dan menaikkan tingkat kemampuan manusia adalah pada bidang pendidikan. Pendidikan memiliki fungsi yang benar-benar menetukan bagi kemajuan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembentukan bangsa dan negara. Oleh sebab itu pendidikan saat ini secara berkepanjangan dibangun dan dikembangkan agar dari prosedur pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diinginkan, siap dan mampu dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang diera kecanggihan teknologi dan komunikasi, sehingga perlu dilakukan pembangunan dalam bidang pendidikan yaitu dengan melaksanakan tujuan pendidikan nasional.

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi menguraikan kemampuan dan melatih serta memajukan bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan suatu keadaan pelaksanaan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat kemajuan. Oleh karena itu transformasi atau kelanjutan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi seiring dengan pertukaran budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu berlanjut dilakukan sebagai antisipasi kebutuhan masa depan (Fitriandari & Winata, 2021).

Untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan, diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini (Harahap et al., 2022). Oleh sebab itu, matematika menjadi salah satu mata pelajaran penting yang harus diajarkan di sekolah, mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai jenjang pendidikan tinggi.

Pelajaran matematika merupakan pelajaran yang mampu memberikan pelajaran pada siswa untuk memperoleh pengetahuan secara sistematis ataupun cara memecahkan suatu masalah matematis (Nugraha & Basuki, 2021). Salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. Ini menandakan bahwa pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting diasah dalam pembelajaran (Panjaitan, 2021).

Menurut Siswono dalam (Suryani et al., 2022), pemecahan masalah adalah suatu proses atau upaya individu untuk merespons atau mengatasi halangan atau kendala ketika suatu jawaban atau metode jawaban belum tampak jelas. Pemecahan masalah diartikan sebagai suatu usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan. Pada saat seseorang memecahkan masalah, ia tidak sekedar belajar menerapkan berbagai pengetahuan dan kaidah yang telah dimilikinya, tetapi juga menemukan kombinasi berbagai konsep dan kaidah yang tepat serta mengontrol proses berpikirnya.

Akan tetapi, realita yang terjadi adalah hasil belajar kognitif siswa tidak selalu mencapai titik keberhasilan dan belum memenuhi tujuan pembelajaran. Hal ini seperti yang terjadi dalam pembelajaran matematika di kelas VIII di MTs Aljamiyatul washliyah Tembung. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti disekolah tersebut yaitu kurangnya kemampuan pemecahan masalah terhadap soal cerita pada materi persamaan linier dua variabel. Hal ini ditunjukkan dengan jawaban dari peserta didik yang kurang bervarisi, peserta didik jarang mendapat kesempatan untuk mengajukan pertanyaan atau bertukar pikiran dengan peserta didik yang lain didalam kelas, peserta didik juga belum dapat menjawab secara lancar pertanyaan yang diajukan dan sikap ketergantungan peseta didik pada guru membuat kebanyakan peserta didik meminta guru memberikan contoh terlebih dahulu agar mereka bisa mengerjakan soal tersebut.

Selain faktor dari siswa sendiri, faktor pembelajaran yang dilakukan guru juga menjadi salah satu faktor penyebab siswa mengalami kesulitan dalam pemecahan masalah Matematika (Panjaitan, 2018). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 3 – 7 Mei 2023, dapat diketahui bahwa guru jarang memberikan soal-soal non rutin, sehingga ketika siswa dihadapkan pada soal-soal nonrutin maka siswa mengalami kesulitan untuk menyelesaikannya. Selain itu, peran guru dalam kelas lebih dominan sehingga siswa cenderung lebih berperan sebagai penerima informasi secara pasif. Akibatnya konsep-konsep yang telah dibelajarkan menjadi mudah dilupakan siswa.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah yaitu dengan memilih pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan keaktifan pada diri siswa (Pramita et al., 2022). Salah satu pendekatan yang mendukung hal ini adalaah pendekatan pembelajaran *problem solving* model polya. Pendekatan *Problem solving* model Polya ini merangsang pengembangan kemampuan berpikir siswa secara kreatif, menyeluruh, dan membiasakan siswa untuk berani *thingking out of the box* (berfikir lain daripada yang lain) karena dalam proses belajarnya siswa banyak melakukan mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai segi dalam rangka mencari pemecahan masalah. Keunggulan pendekatan *problem solving* model polya yaitu : (1) membuat siswa lebih berhati-hati dalam mengenali tahap-tahap yang sesuai dalam proses pemecahan masalah, (2) dapat menyediakan kerangka kerja yang tersusun rapi untuk menyelesaikan masalah yang komplek dan panjang yang dapat membantu siswa untuk mengorganisasikan usahanya dalam memecahkan masalah, (3) merangsang perkembangan kemajuan berfikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat (Suryani et al., 2022).

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan **Pengaruh Model Pembelajaran Popsot (*Polya’s* *Problem solving* *Technique*) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Kemampuan Awal Siswa Kelas VIII Pada Materi Persamaan Linier Dua Variabel**.

## **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah yang diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Masih Rendah
2. Pembelajaran Masih Didominasi Oleh Guru.
3. Model Pembelajaran Yang Digunakan Guru Kurang Tepat.
4. Siswa Masih Kesulitan dalam Menyelesaikan Soal cerita.

## **Batasan Masalah**

Untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas, maka peneliti membatasi masalah pada:

1. Penelitian dilakukan pada siswa kelas VIII MTs Aljamiyatul Wasjliyah Percut Sei Tuan tahun pelajaran 2023/2024.
2. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran Popsot (*Polya’s Problem solving Technique*).
3. Materi pada penelitian ini adalah system persamaan linier dua variable.
4. Penelitian ini menggunakan dua kelas.

## **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan Model pembelajaran Popsot (*Polya’s* *Problem solving* *Technique*) dan konvensional terhadap kemampuan pemecahan masalah yang ditinjau dari kemampuan awal siswa di MTs Aljamiyatul Washliyah Tembung?
2. Apakah terdapat interaksi model pembelajaran Popsot (*Polya’s* *Problem solving* *Technique*) yang ditinjau dari kemampuan awal siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa di MTs Aljamiyatul Washliyah Tembung?

## **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diperoleh tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruh yang signifikan model pembelajaran Popsot (*Polya’s Problem solving Technique*) dan konvensional terhadap kemampuan pemecahan masalah yang ditinjau dari kemampuan awal siswa di MTs Aljamiyatul Washliyah Tembung.
2. Untuk menganalisis interaksi model pembelajaran Popsot (*Polya’s* *Problem solving* *Technique*) yang ditinjau dari kemampuan awal siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa di MTs Aljamiyatul Washliyah Tembung.

## **Manfaat Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan penelitian diatas maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru, untuk mengetahui Model Pembelajaran Popsot (*Polya’s Problem solving Technique*) Terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan guru.
2. Bagi siswa, untuk dapat mendorong siswa untuk memahami soal-cerita dari materi system persamaan linier dua variabel. Sehingga siwa dapat menyelesaikan soal cerita dengan mudah.
3. Bagi Peneliti, dapat menganalisis pengalaman dan wawasan melakukan variasi pembelajaran dalam meningkatkan mutu pembelajaran, mengetahui perkembangan serta kebutuhan siswa sehingga dapat diterapkan dalam proses pembelajaran.